

Leadership Typologies in Islamic Education as a Framework for Transformative Leadership

Abu Risky¹ 

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Leadership plays a strategic role in determining the direction and quality of educational transformation, including within the context of Islamic education. Contemporary educational challenges require leadership models that are not solely oriented toward managerial aspects but are also capable of fostering substantive change grounded in moral and spiritual values. This article aims to analyze leadership typologies in Islamic education and to position them as a conceptual framework for the development of transformative leadership. The study employs a qualitative approach through library research by examining various scholarly sources, including books, journal articles, and both classical and contemporary literature relevant to leadership and Islamic education. The findings indicate that leadership typologies in Islamic education—such as authoritarian, democratic, charismatic, and professional leadership—possess distinct characteristics and implications for student development processes and the management of educational institutions. When critically and integratively understood, these typologies can be formulated as a framework for transformative leadership that emphasizes holistic improvements in educational quality, encompassing intellectual, moral, and spiritual dimensions. Thus, leadership in Islamic education functions not only as an instrument of organizational management but also as an agent of educational transformation oriented toward character formation and the reinforcement of Islamic values.

Keywords: Leadership typologies; Islamic education; Transformative leadership; Conceptual analysis; Educational transformation

Tipologi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam sebagai Kerangka Kepemimpinan Transformatif

Abstrak

Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas transformasi pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Tantangan pendidikan kontemporer menuntut model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial, tetapi juga mampu menghadirkan perubahan substantif yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tipologi kepemimpinan dalam pendidikan Islam serta menempatkannya sebagai kerangka konseptual bagi pengembangan kepemimpinan transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan literatur klasik maupun kontemporer yang relevan dengan kepemimpinan dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa tipologi kepemimpinan dalam pendidikan Islam—seperti kepemimpinan otoriter, demokratis, kharismatik, dan profesional—memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap proses pembinaan peserta didik dan pengelolaan lembaga pendidikan. Ketika dipahami secara kritis dan integratif, tipologi tersebut dapat dirumuskan sebagai kerangka kepemimpinan transformatif yang menekankan perubahan kualitas pendidikan secara holistik, mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai

Contact: Abu Risky | 2208052063@webmail.uad.ac.id

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CCBY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

instrumen pengelolaan organisasi, tetapi juga sebagai agen transformasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Tipologi kepemimpinan; Pendidikan Islam; Kepemimpinan transformatif; Analisis konseptual; Transformasi pendidikan

Submitted: August 21, 2025

Received: December 26, 2025

Published: December 29, 2025

PENDAHULUAN

Krisis kepemimpinan di era sekarang merupakan fenomena yang melibatkan berbagai tantangan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh pemimpin di berbagai sektor, mulai dari politik, ekonomi, hingga sosial. Fenomena ini bisa dilihat dari beberapa aspek penting yang mempengaruhi cara pemimpin berfungsi dan berinteraksi dengan masyarakat ([Rahmi Aulia et al., 2024](#)). Ketidakpastian Global di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang cepat, pemimpin seringkali dihadapkan pada situasi yang tidak terduga. Krisis kesehatan global, seperti pandemi COVID-19, memperlihatkan bagaimana ketidakpastian dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan menguji ketahanan kepemimpinan ([Junita, 2021](#)).

Salah satu tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah memengaruhi perilaku dan sikap individu yang dipimpinnya agar selaras dengan visi, misi, nilai-nilai inti, serta keyakinan dasar organisasi. Seorang pemimpin spiritual menjalankan pengaruh ini melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai religius dan etika, dengan cara menginspirasi, mencerahkan, menyadarkan, membangkitkan semangat, memberikan kemampuan, dan memberdayakan orang-orang di sekitarnya ([Rahmi Aulia et al., 2024](#)).

Pemimpin harus mampu merespons dengan cepat dan efektif terhadap krisis yang muncul, yang sering kali melibatkan pertimbangan yang kompleks. Tantangan Teknologi Perkembangan teknologi yang pesat memengaruhi cara komunikasi, interaksi, dan pengambilan keputusan. Pemimpin harus beradaptasi dengan alat-alat digital dan media sosial yang dapat mempengaruhi opini publik dengan cepat. Namun, penggunaan teknologi juga membawa risiko, seperti penyebaran informasi yang salah atau manipulasi data. Krisis Kepercayaan Banyak masyarakat yang kehilangan kepercayaan terhadap pemimpin mereka, baik di tingkat nasional maupun lokal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk korupsi, skandal politik, dan kurangnya transparansi. Ketidakpuasan ini dapat berujung pada protes massa dan pergerakan sosial yang menentang otoritas yang ada. Perubahan Nilai dan Harapan Masyarakat Generasi muda, yang lebih terhubung secara global, memiliki harapan dan nilai yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih menghargai kepemimpinan yang inklusif, transparan, dan bertanggung jawab secara sosial ([Junita, 2021](#)).

Pemimpin yang tidak mampu memenuhi harapan ini berisiko kehilangan dukungan dan legitimasi. Krisis Lingkungan Isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim dan krisis sumber daya, menuntut pemimpin untuk mengambil tindakan yang berani dan berkelanjutan. Krisis lingkungan ini tidak hanya mempengaruhi kebijakan publik tetapi juga memerlukan kepemimpinan yang visioner dan inovatif untuk menciptakan solusi jangka panjang.

Kepemimpinan berbasis pendidikan Islam mengacu pada konsep kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks ini, pemimpin diharapkan tidak hanya mengelola organisasi dengan baik, tetapi juga menerapkan ajaran agama dalam setiap aspek kepemimpinannya ([Maulana & Yahya, 2022](#)).

Kepemimpinan berbasis pendidikan Islam merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan di berbagai bidang, terutama dalam konteks lembaga pendidikan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, tantangan yang dihadapi oleh pemimpin, terutama dalam sektor pendidikan, semakin beragam. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang tidak hanya efektif dalam manajemen, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya dan administrasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu. Pemimpin yang berbasis pada pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, di mana nilai-nilai keadilan, integritas, dan kasih sayang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Secara global, kepemimpinan berbasis pendidikan Islam juga memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sosial dan budaya. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, banyak komunitas Muslim di seluruh dunia yang mencari cara untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai agama mereka. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menyiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang mampu menghadapi tantangan zaman sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam ([Olifiansyah et al., 2020](#)).

Dalam konteks Pendidikan Islam, peran kepemimpinan memiliki posisi yang sangat strategis, karena seorang pemimpin dituntut untuk mampu mengarahkan, menggerakkan, serta membimbing peserta didik agar visi dan misi pendidikan Islam tercapai, yaitu mewujudkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertakwa. Landasan ini diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 30–33 yang menjelaskan visi penciptaan manusia, serta QS. Ali-Imran ayat 102 yang menegaskan tujuan akhir dari Pendidikan Islam ([Risky, Abu, 2024](#)).

Kepemimpinan dalam Islam merupakan bagian dari fitrah manusia yang secara alami mendorong terbentuknya karakter kepemimpinan Islami. Konsep pemimpin dan kepemimpinan ini sepatutnya dipahami secara mendalam oleh umat Islam, khususnya di negara seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, meskipun secara formal bukan negara Islam ([Ulinnuha, 2019](#)). Dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat banyak ayat yang membahas tentang kepemimpinan, salah satunya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’ Mereka berkata: ‘Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Allah berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan khalifah atau pemimpin di bumi adalah sebagai wakil Allah yang diberikan mandat untuk menjalankan amanah dan tanggung jawab kepemimpinan. Meskipun para malaikat sempat mempertanyakan pengangkatan manusia sebagai pemimpin karena potensi kerusakan yang mungkin ditimbulkan, Allah menjawab bahwa Dia memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mengetahui hikmah di balik keputusan-Nya ([Hapizi et al., 2024](#)).

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini menjadi signifikan karena berupaya untuk menyajikan sebuah konsep serta gagasan baru terkait manajemen kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. Fokus utamanya adalah pada pengembangan istilah-istilah manajerial dalam kepemimpinan Islami, serta merumuskan ide-ide mengenai sosok pemimpin ideal menurut perspektif pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian mengenai kepemimpinan berbasis pendidikan Islam sangat penting untuk mengidentifikasi karakteristik, tantangan, dan strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang konsep ini, diharapkan dapat dihasilkan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dengan mempertimbangkan karakteristik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada analisis deskriptif terhadap data berupa kata-kata tertulis dan gejala yang diamati. Penulis memilih pendekatan kualitatif untuk menggali dan menganalisis peran manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan cara membaca, menelaah, serta mengkaji berbagai literatur dan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Zed, studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data dari literatur, seperti membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka ([Afriadi, Nasir Usman, 2016](#)).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu, penelitian kualitatif adalah studi yang datanya disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi (verbal), dan dianalisis tanpa menggunakan metode statistik ([Risky & Perawironegoro, 2024](#)). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data verbal, tanpa angka, dan dalam proses analisisnya tidak melibatkan teknik statistik ([Muhammad, 2021](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin, yang melahirkan kata pemimpin, yaitu seseorang yang memberikan arahan atau petunjuk. Kata kepemimpinan sendiri merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan peran dan cara seseorang dalam memimpin. Dalam Kamus Oxford, kata leadership diartikan sebagai posisi atau peran sebagai pemimpin; kemampuan yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif; serta mencakup kelompok individu yang memimpin dalam suatu organisasi ([Afandi, 2015](#)).

Dalam Bahasa Arab, istilah yang sering dikaitkan dengan konsep kepemimpinan adalah *ra'in*. Kata ini berasal dari sabda Nabi Muhammad ﷺ:

“Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi” yang berarti *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”*

Kata *ra'in* secara harfiah berarti gembala, sehingga pemimpin diibaratkan seperti seorang penggembala kambing yang bertanggung jawab untuk menggiring ternaknya ke padang rumput, sekaligus menjaga mereka dari segala bentuk ancaman atau bahaya.

Kepemimpinan adalah cara mempengaruhi orang melalui Pemberitahuan atau perintah. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan melaksanakan aspirasi anggota atau pengikutnya, melalui kegiatan yang memberikan motivasi, memelihara kerjasama yang baik dengan anggota, dan memberikan dukungan kepada kelompok tertentu di luar organisasi dan di dalam organisasi.

Kepemimpinan menurut Wahjosumidjo Kepemimpinan pada hakikatnya melekat pada diri seorang pemimpin yang mempunyai ciri-ciri tertentu seperti kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan. Kepemimpinan menurut Moejiono (2002) Kepemimpinan mempunyai pengaruh yang bersifat unilateral karena pemimpin mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan pengikut. Para ahli teori (compliance induction theorist) cenderung memandang kepemimpinan sebagai sarana pemaksaan tidak langsung, memberikan pengaruh, dan membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin ([Fahmi Khumaini, 2019](#)).

Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara optimal demi tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai pengelola dalam institusi pendidikan Islam sekaligus penggerak sumber daya manusia, seorang pemimpin seharusnya dapat menciptakan suasana organisasi yang kondusif, sehingga seluruh elemen dalam lembaga pendidikan Islam dapat berperan secara kolaboratif untuk mewujudkan visi dan misi lembaga tersebut.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan Islam menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh setiap pemimpin. Hal ini karena tingkat keberhasilan pendidikan Islam di sebuah lembaga sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepemimpinan dalam mengatur, mengelola, dan mengembangkan institusi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menduduki posisi kepemimpinan dalam suatu organisasi atau perusahaan tertentu dan mempengaruhi orang lain, terutama bawahan dan tim kerja lainnya, untuk memudahkan pencapaian tujuan. Secara umum apa yang disampaikan oleh para ahli di atas adalah Kepemimpinan merupakan adanya suatu proses dalam kepemimpinan yang memberikan pengaruh sosial kepada orang lain sehingga mereka dapat menjalankan proses yang dikehendaki pemimpinnya ([Khalil, 2023](#)).

Adapun pengertian Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terorganisir yang dilakukan oleh pendidik untuk mengatur dan mengubah tingkah laku atau perubahan kebiasaan dari manusia, individu ataupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui materi, keteladanan, proses pengajaran dan pelatihan.

Pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang aktif dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan. Untuk mewujudkan pengelolaan lembaga pendidikan yang berkualitas, diperlukan kemampuan kepemimpinan (*leadership*) yang efektif. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya pendidikan secara optimal demi tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran dan pengelola sumber daya manusia, pemimpin juga perlu membangun iklim organisasi yang positif. Dengan demikian, seluruh elemen sekolah dapat berkolaborasi secara harmonis dalam menjalankan peran masing-masing guna meraih sasaran dan tujuan lembaga pendidikan secara bersama ([Arifin, 2023](#)).

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah menyediakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan pengembangan potensi kemampuannya. Ini adalah upaya sadar dan disengaja untuk mencipta diri sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa. Seiring berkembangnya istilah ini, istilah Pendidikan berarti bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh orang dewasa untuk membantu siswa tumbuh. Lebih lanjut pendidikan berarti usaha yang dikerahkan oleh seorang atau kelompok agar seseorang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup

dan penghidupan yang lebih tinggi. Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah dibahas sebelumnya, pendidikan adalah suatu usaha untuk mendewasakan manusia melalui kegiatan yang terencana dan sadar serta menjadikan mereka dewasa dan mandiri melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru ([Jannah, Ridho Tawakkal, 2022](#)).

Islam secara etimologis (linguistik) berarti ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri. Dilihat dari (istilah) syariatnya, “*mutlak*” mempunyai dua arti: Pertama: Bila disebutkan sendiri tanpa kata “iman”, maka arti Islam mencakup semua agama yang terkandung (pohon). dan *furū'* (ranting), dan segala urusan “akidah, ibadah, iman, perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu pengertiannya adalah seperti firman Allah subhanahu wa ta'ala tentang Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, Islam mengakui dengan lisan dan beriman dengan hati, dan segala sesuatu yang ditahbiskan dan ditentukan oleh Allah Itu menandakan penyerahan diri kepada Azza wa Jalla ([Burhanuddin, 2019](#)).

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) ketika Rabb-nya berfirman kepadanya (Ibrahim), ‘Berserahdirilah!’ Dia menjawab: ‘Aku berserah diri kepada Rabb seluruh alam.’” [Al-Baqarah/2: 131]

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada tiga prinsip Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim: Yaitu (1) mengenal Allah *azza wa jalla*, (2) mengetahui agama Islam dan dalil-dalilnya [4], dan (3) mengetahui Nabinya Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mengetahui agama Islam merupakan landasan kedua dari prinsip agama ini, yang mempunyai tiga tingkatan: Islam, Iman, dan Ihsan.

Dalam kesempatan menjadi narasumber di salah satu acara pidato kebangsaan yang digelar oleh Institute For the study of islamic thought and civilization (INSISTS) Profesor Dr KH Hamid Fahmi Zarkasi, Universitas Darussalam (Unida) Gontor, menegaskan Islam adalah agama dan peradaban Islam sering dipandang hanya sebagai agama ritualistik hal ini terjadi karena adanya dikotomi antara agama dan peradaban. Dikotomi ini juga menyesatkan di kalangan umat Islam. Ada kelompok umat Islam yang memaknai Islam hanya sebagai ritual yang dilakukan di masjid, tanpa memperhatikan ekonomi, politik, atau masyarakat ([Yuli Supriani, 2024](#)).

Nabi mengubah Yatsrib menjadi Madinah, Madinah berasal dari kata din. Kata Madinah mengacu pada tempat di mana din dipraktikkan. Madinah adalah kota yang beradab. Kata *Madana* dalam bahasa Arab artinya bercocok tanam. Dari sinilah kata Tamadun berasal. Islam sebagai *Dyin* dan *Tamadun*. *Dyin* adalah agama yang di dalamnya Islam berkembang sebagai sebuah peradaban ada indikasinya dan memiliki struktur hukum yang terkandung di dalamnya.

Kepemimpinan dalam Agama Islam

Dalam khazanah bahasa Arab, istilah kepemimpinan kerap diterjemahkan ke dalam beberapa kata seperti *al-Ri'ayah*, *al-Imārah*, *al-Qiyādah*, atau *al-Za'āmah*. Keempat istilah ini memiliki arti yang serupa sehingga dikategorikan sebagai sinonim (*murodif*), dan dapat digunakan secara bergantian untuk menerjemahkan konsep kepemimpinan. Adapun dalam konteks pendidikan, istilah yang lebih tepat digunakan adalah *qiyādah tarbiyiyah*, yang secara spesifik merujuk pada kepemimpinan dalam bidang pendidikan ([Jonisar et al., 2022](#)).

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya kepemimpinan. Bahkan, keberadaan seorang pemimpin dianggap esensial, sekalipun dalam kelompok kecil. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id dan Abu Hurairah, di mana beliau bersabda:

“Apabila tiga orang keluar dalam suatu perjalanan, maka hendaklah mereka memilih salah satu di antara mereka sebagai pemimpin” (HR. Abu Daud) (Qamar, 2007: 268–269).

Hadis ini menegaskan bahwa struktur kepemimpinan diperlukan dalam setiap bentuk kebersamaan untuk menjaga keteraturan dan arah yang jelas.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk diterapkan, khususnya di sekolah-sekolah Islam, guna mewujudkan tujuan bersama yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini dikarenakan kepemimpinan pendidikan memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan berbagai kegiatan di lembaga pendidikan Islam. Dengan kata lain, kepemimpinan pendidikan Islam adalah suatu proses dalam memengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisasi, demi mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang utuh dan sempurna, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat ([Trinanda et al., 2024](#)).

Istilah "kepemimpinan Islam" sebagaimana dijelaskan oleh Efendi (2015), mencakup dua dimensi: Islam dalam bentuk wahyu dan Islam sebagai budaya. Identitas Islam yang melekat pada kepemimpinan ini merangkum keduanya. Jika dikaji lebih mendalam, sebenarnya tidak terdapat perbedaan mendasar antara konsep kepemimpinan pendidikan Islam dengan bentuk kepemimpinan lainnya.

Kepemimpinan Islam bukan hanya sekedar pencapaian tujuan yang bersifat sementara seperti kepemimpinan di dalam organisasi tertentu, akan tetapi upaya penegakkan kehidupan yang Islami dalam organisasi. Islam mengajarkan tentang konsep dan pemahaman kepemimpinan yang luas, bukan hanya mencapai tujuan sebagai keikutsertaan para anggota. Kepemimpinan yang Islami merupakan upaya menggugah sisi kepribadian dari Rasulullah SAW dalam menjalankan tugasnya sebagai Pemimpin. Ada beberapa nilai yang diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika saat menjadi pemimpin, yaitu: mutu kepemimpinan, keberanian dan ketegasan, pengendalian diri, kesabaran dan daya tahan, keadilan dan persamaan, kepribadian yang sangat baik, kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai itulah yang menjadi kunci sukses kepemimpinan Rasulullah SAW sehingga memunculkan sifat kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela dari umatnya. Kepemimpinan Islami menuntut seorang pemimpin untuk mengembangkan kelompoknya melalui nasihat, arahan, dan juga pelatihan, dengan tuntutan tersebut maka seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan berfikir bijaksana, berbicara dengan jelas, berdiskusi dengan tenang, terampil dalam membujuk, serta bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya ([Sri Mulyani, 2022](#)).

Tipe-Tipe Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan perpaduan antara prinsip-prinsip kepemimpinan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, seorang pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengarah dan pemberi motivasi, tetapi juga dituntut menjadi figur teladan dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin pendidikan Islam seharusnya menunjukkan sikap-sikap seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab dalam setiap langkahnya, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang Islami dan kondusif ([Ha'qoh Saiful Rizki et al., 2024](#)).

Lebih dari itu, pemimpin dalam lingkungan pendidikan Islam perlu menjalankan fungsinya sebagai murabbi, yaitu pendidik yang mengasuh dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Ia dituntut untuk mampu membimbing dan memberi inspirasi kepada peserta didik, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam dimensi moral dan spiritual. Model kepemimpinan dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh (holistik), yang mencakup perhatian terhadap kecerdasan intelektual, emosional, etika, serta spiritual siswa ([Risky et al., 2025](#)). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak semata-mata

berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter mulia dan kesadaran tanggung jawab sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Aktivitas kepemimpinan memiliki varian yang beragam, corak tersebut dapat terlihat dari gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Pola kepemimpinan tersebut merupakan dasar dalam mengklasifikasikan varian. Diantara gaya Kepemimpinan tersebut adalah H.Veithzal Rivai Mengemukakan Bahwa ada lima gaya kepemimpinan di antaranya:

Berlandaskan asumsi, perilaku, tabiat dan tindakan pemimpin dalam melakukan dan memajukan kegiatan, maka tipe kepemimpinan dalam pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi otoriter, bebas dan demokratis. Sedangkan tipe kepemimpinan pendidikan Islam pelengkap yaitu diantaranya tipe pemimpin kharismatis, tipe pemimpin pengayom, tipe pemimpin ahli, tipe pemimpin organisatoris dan administrator, tipe pemimpin agitator ([Ulinnuha, 2019](#)).

1. Tipe Otoriter

Kepemimpinan tipe Otoriter ini mempunyai ciri khas, penetapan kebijakan ditentukan oleh Pemimpin dan anggota harus menyepakati dan menyetujui pembagian tugas tanpa intrupsi sedikitpun. Bawahan wajib melaksanakan tugas dengan taat dan penuh perhatian kepada pemimpin. Tipe kepemimpinan seperti ini cenderung memiliki dampak negatif dalam berjalannya sistem organisasi termasuk didalamnya pendidikan ([Buna'i, 2021](#)).

Pertama, Anggota menjadi *followers* tidak memiliki kekuatan untuk berinisiatif dan tidak berani memutuskan. Dan akhirnya anggota organisasi tidak mampu mengembangkan Kreativitasnya. Kedua, Anggota tidak bekerja dengan tenang dan cenderung canggung karena rasa terpaksa dan tertindas. Ketiga, Membuat organisasi tidak berkembang dan tidak ada kemajuan.

Meskipun Realitanya tipe kepemimpinan seperti ini diketahui oleh anggota organisasinya, mereka tetap taat dan patuh terhadap apa yang menjadi kebijakan pemimpinnya. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor pengaruhnya: Pertama, anggota memilih percaya kepada kemampuan pemimpinnya bahwa itu akan memberikan tujuan yang baik kedepannya. Kedua, anggota memiliki pendapat bahwa apa yang menjadi keputusan pimpinan adalah untuk kemaslahatan umat. Ketiga, anggota tidak peduli karena kurang secara kemampuan. Keempat, anggota takut dan khawatir terhadap ancaman yang diberikan apabila tidak mentaati aturan yang ditetapkan ([Muhammad, 2021](#)).

2. Tipe Bebas (*Laissez Faire*)

Pada kepemimpinan tipe ini, pimpinan memberikan kebebasan kepada anggota dalam kontrak bekerja, membuat keputusan, dan strategi apa saja untuk melakukan pekerjaan tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Secara penuh strategi kerja, ketetapan mengenai cara kerja dan keputusannya menjadi keputusan anggota secara penuh ([Na'im, 2022](#)). Pertama, semua kegiatan di dalam Organisasi dalam kehendak anggota. Kedua, pemimpin akan ikut campur apabila mendapatkan persetujuan dari bawahannya. Ketiga, pemimpin tidak berhak memuji ataupun mengkritik kinerja anggota kecuali anggota meminta. Terakhir, tipe ini cenderung menimbulkan efek negatif karena tidak memiliki kendali untuk menyatukan anggota.

Sehingga memunculkan berbagai macam Permasalahan di antaranya: Munculnya ketidak harmonisan dalam tubuh organisasi. Timbullah ketidak aturan mengenai tugas dan wewenang dalam organisasi. Ide dan gagasan tidak ada manfaatnya. Penyelesaian tugas menjadi tidak optimal.

3. Tipe Demokratis

Kepemimpinan semacam ini mengedepankan pada unsur SDM atau individu dalam sebuah organisasi. Dalam tipe kepemimpinan setiap anggota memiliki peran penting untuk menjadikan organisasi menjadi lebih maju dan berkembang. Kepemimpinan ini memiliki sifat lebih terbuka, aktif dan terarah serta dinamis dalam mengembangkan dan memajukan organisasi. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan tipe ini pemimpin tidak dibiarkan bekerja sendirian, karena pemimpin akan membagi tugas dengan baik kepada anggotanya, selalu mengambil keputusan melalui dialog baik rapat atau musyawarah, dan pemimpin akan selalu disegani dan dihormati ([Mauludi et al., 2022](#)).

Kepemimpinan tipe Demokratis ini memihak kepada anggota organisasi dan selalu membela kebenaran dan keadilan. Semangat tersebut selaras dengan pandangan islam mengenai membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(nya).”

4. Tipe Kharismatik

Tipe kepemimpinan ini dapat disimpulkan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi daya pikir, emosi dan tabiat orang lain sehingga mudah untuk orang lain mengagumi dan menghormati karena pemimpin tersebut mampu melaksanakan tugas sesuai dengan kehendaknya ([Risky & Husain, Andi Musthafa, 2024](#)).

Pemimpin dan kepemimpinannya dipandang oleh orang lain sebagai hal yang istimewa karena sifat-sifat yang melekat pada kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Orang mempercayai dan dipatuhi secara sukarela dan ikhlas. Seorang pemimpi yang memiliki kharisma dan beriman, selalu menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam kepribadiannya sebagai pemberian dari Allah SWT ([Faridah & Yuniartin, 2023](#)). Sehingga seorang pemimpin akan menggunakan kekuasaannya untuk mendorong dan mengajak orang-orang yang dipimpinnya berbuat sesuatu yang diridhoi oleh Allah SWT dalam rangka memakmurkan bumi sebagai tugas kekhalifahannya yang telah difirmankan Allah SWT dalam Surat Al-An'am ayat 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

5. Tipe Pemimpin Simbol

Dilihat dari penamaanya maka tipe pemimpin ini adalah hanya sekedar menjadi simbol atau perlambangan dan tetap diakui kepemimpinannya walaupun tidak menjalankan fungsi

kepemimpinannya. Tipe kepemimpinan ini mirip dengan Kepemimpinan bebas (*laissez faire*) ([Lailiya & Fitriatin, 2025](#)).

Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan kepada kita bahwa Allah SWT memimpin kita kepada jalan yang benar, sementara itu orang-orang kafir memilih kebebasan. Orang-orang dzolim tersebut hanya menempatkan Allah SWT sebagai simbol, sedangkan perbuatan mereka mendurhakai Allah SWT dan tuntunannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 37

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

“Jika engkau (Nabi Muhammad) berusaha keras untuk memberi mereka petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang telah Dia sesatkan dan mereka tidak mempunyai penolong.”

6. Tipe Pengayom (*Headmanship*)

Jenis ini mengidentifikasi pemimpin yang selalu bersedia melakukan semua tugas untuk kebutuhan organisasi. Pemimpin yang selalu menjadi orang tua sebelum dan memiliki rasa untuk memperjuangkan organisasi. Jenis Pemimpin seperti ini sebagai orang yang beriman dilindungi oleh para pembela, yang mampu bertarung untuk kepentingan organisasi, dan mengakui bahwa keahliannya terbatas dan bahwa tidak ada makhluk yang sempurna ([Risky & Perawironegoro, 2024](#)).

Kepemimpinan ini juga mengakui bahwa Allah SWT adalah zat yang sempurna untuk memimpin segalanya. Sehingga benar-benar memihak pada kebenaran, sesuai dengan yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 105.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.”

7. Tipe Pemimpin Ahli (*Expert*)

pada tipe kepemimpinan ini, kepemimpinan dipilih oleh mereka yang memiliki kreativitas dan keterampilan dalam satu bidang, atau profesionalisme dalam melaksanakan kepemimpinan dalam lingkungan organisasi yang bergerak dalam bidang tersebut ([Efrina, 2022](#)).

Keahlian atau profesionalisme yang sudah diterima dari sekolah (pelatihan formal) atau pengalaman profesional atau organisasi. Melalui keahlian lokalnya atau pakar, ini berarti bahwa pemimpin memiliki keuntungan memimpin orang yang memimpin proses kolaborasi yang efektif dan efisien. Semakin tinggi profesionalisme pemimpin yang lebih tinggi, semakin banyak akan mengakui tanggung jawab atas kinerja sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

8. Tipe Organisatoris dan Administrator

Organisatoris dan Manajer Jenis ini menggambarkan kerja sama antara manajemen dan keahlian kolaborasi dan implementasi kegiatan organisasi dengan tujuan yang jelas. Jenis kepemimpinan ini dapat mengatur dan merencanakan sesuatu dengan sistematis, dan tepat untuk menerima berbagai saran dari anggota. setelah yang diatur oleh Quran ([Mubarak, 2021](#)). Pemimpin mengetahui secara tepat posisi dan peranannya di dalam organisasinya dan selalu mampu mewujudkan kegiatan sesuai dengan posisi sebagaimana sudah diatur dalam Al-Qur'an Pada surat Al-An'am ayat 132:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"Masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan."

9. Tipe Kepemimpinan Agitator

Pada tipe ini pemimpin melakukan perpecahan, mengadu domba yang menyebabkan konflik anggota untuk menguntungkan kepemimpinan orang dengan atau tanpa kelompok. Kepemimpinan ini sering ditemui di bidang politik kepartaian. Agitasi harus diwaspadai oleh para pemimpin Islam, karena tidak mustahil ada pemimpin agitator di dalam atau luar organisasinya. Sesuai dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 14 yang menggambarkan kondisi perpecahan ([Faiza, 2023](#)).

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

"Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antar sesama mereka sangat hebat. Kamu mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak berakal" (Ani, 2003).

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai motor penggerak perubahan dan peningkatan mutu pendidikan. Pemimpin yang efektif tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek manajerial dan pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga harus mampu menjadi teladan moral dan spiritual sesuai nilai-nilai Islam. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan integrasi antara prinsip kepemimpinan umum dan ajaran Islam yang meliputi nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan bukan hanya bersifat struktural melainkan juga substantif, yakni mempengaruhi arah dan kualitas pembentukan karakter peserta didik secara holistik mencakup aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Dengan pendekatan ini, pemimpin berperan sebagai murabbi yang tidak sekadar mengatur, tetapi juga membina, menginspirasi, dan menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode penelitian kualitatif kepustakaan, ditemukan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam (seperti yang tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 30) memiliki landasan teologis yang kuat, di mana kepemimpinan merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2015). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Afriadi, Nasir Usman, N. (2016). Kompetensi supervisi kepala sekolah merupakan salah faktor yang mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2), 14–21.
- Ani, D. P. (2003). Etika Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *News.Ge*, 2(d), <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Arifin, M. (2023). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151–160. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>
- Buna'i. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. In CV. Jakad Media Publishing.
- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 11(1), 9–13. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v1i1.44>
- Efrina, L. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Multifinance Syari'ah Di Provinsi Lampung. *Srikandi: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.25217/srikandi.v1i2.2514>
- Fahmi Khumaini, R. R. S. W. (2019). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *I(2)*, 1–17.
- Faiza, N. (2023). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 172–174.
- Faridah, A., & Yuniartin, T. (2023). Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis Nabi. *IAID Ciamis*, 02(1), 1–20.
- Ha'qoh Saiful Rizki, A., Harahap, B. M., Saepudin, M., & Hidayati Murtafi'ah, N. (2024). Kepemimpinan dalam Organisasi Pendidikan Islam dan Fungsi-Fungsi Manajemen. *Jurna; Multilingual*, 4(1), 44–54.
- Hapizi, M., Risky, A., & Widodo, H. (2024). Ummi Method Implementation : Tahfidzul Qur ' an at SMP IT Luqmanul Hakim Yogyakarta : AL HIKMAH: *Journal Of Education*, 5(1), 63–78.
- Jannah, Ridho Tawakkal, dkk. (2022). Kepemimpinan Dalam Islam. *Educational Leadership*, 2(1), 72–85. <file:///C:/Users/amali/Downloads/29939-Article Text-90260-1-10-20220731.pdf>
- Jonisar, Syatiri Ahmad, Tentri Septiyani, Asmawati, & Dudi Suprihadi. (2022). Konsepsi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 233–240. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.338>
- Junita, A. (2021). *Leadership di Era Digital-Kepemimpinan Agile 4.0*.
- Khalil, M. (2023). Siyasah Wa Qanuniah Kepemimpinan Dalam Islam. *Jurnal Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif*, 1(2), 2023. https://jurnal.mahadalyraudhatulmaarif.ac.id/index.php/Siyasah_wa_Qanuniah
- Lailiya, R., & Fitriatin, N. (2025). Etika Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan Islam: Kepemimpinan Berintegritas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 299–306. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.910>
- Maulana, Z., & Yahya, M. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal AKTUAL*, 20(2), 187–193. <https://doi.org/10.47232/aktual.v20i2.220>

- Mauludi, M., Saleh, I., & Risky, A. (2022). Manajemen Masjid Darussalam Samarinda Dalam Melayani Musafir. *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v5i1.104>
- Mubarak, S. (2021). Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.2>
- Muhammad, Y. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157-169. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1668>
- Na'im, Z. (2022). Etika Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Korelasinya Terhadap Kinerja. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 195-210. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.972>
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98-111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>
- Rahmi Aulia, Bambang Kurniawan, & Muhamad Subhan. (2024). Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi. *Journal of Student Research*, 2(1), 121-131. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1908>
- Risky, Abu, W. (2024). Metode Pembelajaran Kinestetik-Auditori Visual dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non Penutur Asli. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 2(2), 151-166. <https://doi.org/https://doi.org/10.54168/iluminasi.v2i2.303>
- Risky, A., & Husain, Andi Musthafa, S. (2024). The Role of the Mosque in Educating Harmonious Families (A Study at Jogokariyan Mosque , Mantrijeron). *Journal of Proceedings Series No. 2 (2024) The 2nd International Conference of Islamic Education*, 2(2), 9-21.
- Risky, A., Mauli, B., Bustam, R., & Husain, A. M. (2025). Strategi Masjid Jogokariyan dalam Pengentasan Kemiskinan dan Kebodohan melalui Manajemen Masjid Perspektif At-Taubah : 18 Jogokariyan Mosque Strategy in Eradicating Poverty and Ignorance through Mosque Management from the At-Taubah. 6(1).
- Risky, A., & Perawironegoro, D. (2024). Pengembangan Peta Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Knowledge Management. *AT-TA'DZIM: Journal of Community Development*, 1(2), 63-82.
- Sri Mulyani. (2022). Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 3(1), 65-73. <https://doi.org/10.55210/arribhu.v3i1.809>
- Trinanda, R., Azis, F., Agama, I., Negeri, I., Agama, I., & Negeri, I. (2024). Analisis Peran Penting Sumber Daya Manusia dalam Kepemimpinan Organisasi Pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 153-169.
- Ulinnuha, N. R. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2606>
- Yuli Supriani, D. (2024). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Sekolah Menengah Kejuruan Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung*, 5, 6 April.

Authors



1st **Abu Risky**   is a doctoral student in the Doctoral Program of Islamic Education at Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta, Indonesia. His academic interests focus on Islamic educational leadership, educational management, transformative leadership, and character education within the context of Islamic education. His research primarily engages with conceptual and library-based studies that explore leadership models and their implications for educational transformation and the development of moral and spiritual values in educational institutions.
(email: 2208052063@webmail.uad.ac.id)